

Konsep Komunikasi Dalam Al-Quran: Prespektif Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Komunikasi Individu

Imroatul Mufidah¹

Universitas Islam 45 Bekasi

imroatulmufidah112233@gmail.com

Desti Nurlita Sari²

Universitas Islam 45 Bekasi

destinurlita381@gmail.com

Ismail Mubarok³

Universitas Islam 45 Bekasi

Korespondensi penulis : imroatulmufidah112233@gmail.com

Abstract: Communication is a process of conveying messages and information from someone to another someone so that the message in question can be easily understood. This concept has been around since the time of Prophet Adam AS and involves human relationships. According to the Quran, a person is responsible for individuals when it comes to communication. Islam has 6 types of language styles, including *Qaulan Sadidan* (true and firm words), *Qaulan Baligha* (words that leave an impression on the soul), *Qaulan Ma'rufa* (good words), *Qaulan Karima* (noble words), *Qaulan Layina* (gentle words), and *Qaulan Maysura* (proper words). Responsibility is a fundamental trait that humans, especially Muslims, must possess. As Rasulullah SAW said in HR. Bukhari, not being responsible has serious consequences. However, responsibility in Islam also has its advantages and disadvantages, which are influenced by differences in individuals and groups.

Keywords: Concept, Communication, Islam, Quran, Hadist

Abstrak: Komunikasi merupakan sebuah proses menyampaikan pesan dan informasi dari suatu pihak dengan pihak lainnya sehingga pesan yang dimaksud dapat dengan mudah dipahami. Komunikasi melibatkan hubungan manusia dan sudah ada sejak lama sejak zaman Nabi Adam AS. Konsep komunikasi dalam Al-Quran mempelajari tentang bagaimana seseorang bertanggung jawab terhadap individu. Terdapat 6 jenis gaya bahasa dalam Islam, yaitu: *Qaulan Sadidan* (perkataan benar dan tegas), *Qaulan Baligha* (perkataan yang membekas pada jiwa), *Qaulan Ma'rufa* (perkataan baik), *Qaulan Karima* (perkataan mulia), *Qaulan Layina* (perkataan lemah lembut), *Qaulan Maysura* (perkataan pantas). Sifat tanggung jawab menjadi hal yang wajib dimiliki oleh manusia khususnya kaum muslimin. Sebagaimana Rasulullah sampaikan SAW dalam HR. Bukhari tentang dampak jika tidak bertanggung jawab. Tanggung jawab dalam Islam pun tidak luput dari adanya kekurangan dan kelebihan yang dimana hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan pada individu dari masing-masing maupun kelompok tertentu.

Kata kunci: Konsep, Komunikasi, Islam, Al-Qu'an, Hadist

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan sebuah cara menyampaikan pesan dan informasi dari suatu golongan dengan golongan lainnya sehingga pesan yang disampaikan dapat dengan mudah dimengerti. Komunikasi dapat dilakukan secara lisan atau tertulis. Menurut para pakar, komunikasi dapat diartikan juga sebagai proses yang menjadikan seseorang untuk menyampaikan sebuah opini atau pendapat untuk mengubah perilaku seseorang.

Komunikasi sudah lahir sejak manusia dihidupkan dan diciptakan di dunia ini. Komunikasi termasuk hal yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia karena manusia adalah makhluk sosial, dan jangan heran jika hampir seluruh aktivitas manusia dikhususkan untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, komunikasi pengetahuan merupakan ungkapan suatu makna dan simbol yang dibuat untuk kepentingan sebuah proses perkembangan manusia.

Komunikasi menghubungkan hubungan manusia dan sudah ada sejak lama sejak zaman Nabi Adam AS. Ilmu komunikasi terus berubah dalam berbagai norma kehidupan manusia, baik secara individu maupun sosial, dinamika ilmu komunikasi mengambil bentuk, menghasilkan beberapa kategori komunikasi, seperti intrerpersonal, umum dan massa.

Pembahasan komunikasi dalam pandangan Islam mengaitkan Al-Qur'an adalah sumber dari segala sumber ilmu yang benar dalam penyampaian informasi. Makna komunikasi harus dipelajari dan dimengerti dengan baik supaya komunikasi dapat mudah dipahami. Sebagai pemeluk agama Islam, kita sulit memahami media secara umum. Hal ini disebabkan adanya aktivitas komunikasi yang sudah tertera pada Al-Qur'an.

Al-Quran merupakan pandangan hidup yang paling penting bagi umat muslim dan menjadi tumpuan untuk manusia menjaga pergaulan yang rukun antarmanusia, menjangkau secara fleksibel, keikatan diri antara sesama rakyat atau antar pemimpin dengan rakyatnya. Maka dari itu, kita juga perlu memahami komunikasi dari sudut pandang dalam islam. Dari zaman ke zaman ilmu komunikasi terus berkembang dan bercampur dengan bidang lain, termasuk agama Islam.

Komunikasi profetik adalah istilah yang digunakan setelah ilmu komunikasi digabungkan dengan Islam. Konsep profetik di sini lebih luas, lebih nyata, dan lentur, artinya bukan hanya berkaitan dengan dakwah yang hanya berfokus pada teologi saja, tetapi juga mencakup aspek sosiologis manusia, yaitu meningkatkan martabat manusia (memanusiakan manusia), membebaskan manusia, dan membimbing mereka untuk beriman kepada Tuhan.

Yang artinya, dalam hal ini, profetik bertujuan untuk meninjau makna sosial sifat nabi dalam masyarakat modern. Komunikasi terjadi jika menyampaikan pesan kepada lawan bicaranya harus melontarkan bahasa yang baik dan tepat sesuai dengan aturan hukum Islam berdasarkan Al-Qur'an serta Hadits, jika seperti itu komunikasi akan menjadikan dampak ke faktor yang lebih positif. Juga sebaliknya, jika pesan tidak sesuai dengan ajaran Islam akan menjadikan pembicara dan pendengar ke faktor yang negatif.

Pada penelitian ini terdapat rumusan masalah yang menggali pandangan Al-quran terkait konsep komunikasi efektif dalam kerangka ajaran islam. Pertanyaan ini menyoroti bagaimana Al-quran memberikan pedoman dan nilai-nilai terkait dengan berkomunikasi dengan efektif dalam kehidupan sehari-hari, dengan mempertimbangkan aspek-aspek moral dan etika dalam islam.

Rumusan masalah kedua membahas pandangan Islam terhadap tanggung jawab individu terhadap kata-kata dan tindakan dalam konteks komunikasi. Pertanyaan ini mencerminkan perhatian terhadap bagaimana Islam mengajarkan umatnya untuk bertanggung jawab atas komunikasi mereka, menekankan pentingnya integritas, kejujuran, dan penghormatan terhadap orang lain dalam setiap interaksi verbal dan non-verbal.

Rumusan masalah terakhir pada penelitian ini memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi ajaran Islam, khususnya yang berkaitan dengan empati individu, kesantunan, dan kejujuran, dalam kerangka komunikasi yang efektif seperti yang diajarkan dalam Al-Quran. Bagaimana kuartet ini berhubungan dengan prinsip-prinsip Islam dan peran apa yang mereka mainkan dalam menciptakan sistem komunikasi yang efektif dan koheren? Bagaimana Islam menjelaskan bahwa kejujuran, kesantunan, dan empati adalah fondasi bagi interaksi interpersonal yang sehat dan konstruktif dalam kehidupan sehari-hari melalui pemahaman Al-Quran? Studi ini akan menguji implikasi praktis dari ayat-ayat tersebut dalam mengembangkan komunikasi yang bertanggung jawab secara moral dan etis sesuai dengan sudut pandang Al-Quran.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang Konsep Komunikasi Efektif Dalam Al-quran. Menyampaikan pesan kepada lawan bicara menggunakan bahasa yang baik dan tepat sesuai dengan aturan hukum Islam berdasarkan Al-quran dan Hadist. Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan, tujuan penulisan ini untuk mengetahui pentingnya tanggung jawab dalam komunikasi individu dalam perspektif islam yang dimana hal tersebut sudah tertera pada al-qur'an dan hadistnya.

METODELOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif untuk mendapatkan data yang digunakan dengan cara observasi atau mencari referensi menggunakan literatur dan membaca topik melalui sumber jurnal yang berada di web dan buku online yang berkaitan dengan konsep komunikasi efektif dalam Al-quran.

Pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara membaca literatur terkait dengan tujuan membahas metode kualitatif dengan studi pustaka mengenai analisa konsep komunikasi efektif dalam Al-quran yang berfokuskan mengenai bagaimana penerapan konsep komunikasi dalam islam yang baik dan benar sesuai dengan yang sudah tertera dalam Al-quran.

PEMBAHASAN

Literatur tentang komunikasi dalam Islam setidaknya ada 6 jenis gaya bicara atau yang disebut Qaulan yang dikelompokkan sebagai patokan, ajaran, atau moral berkomunikasi dalam Islam, yakni (1) Qaulan Sadida, (2) Qaulan Baligha, (3) Qulan Ma'rufa, (4) Qaulan Karima, (5) Qaulan Layinan, dan (6) Qaulan Maysura.

1. Qaulan Sadida

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.” (QS. 4:9).

Qaulan Sadidan artinya ucapan, kalam, atau cara berbicara baik dari sisi pelajaran, isi, pesan (isi) ataupun aturan bahasa (penyuntingan). Dari bagian isi, komunikasi Islam wajib memberikan informasi atau memberikan kebenaran peristiwa, hanya hal-hal yang baik dan jujur, tanpa kebohongan, mengarang atau memanipulasi kebenaran.

“Hendaklah kamu berpegang pada kebenaran (shidqi) karena sesungguhnya kebenaran itu memimpin kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga.” (HR. Muttafaq ‘Alaih).

“Katakanlah kebenaran walaupun itu pahit rasanya.” (HR Ibnu Hibban).

Surat Al Baqarah juga menjelaskan tentang:

“Dan berkatalah kamu kepada semua manusia dengan cara yang baik.” (QS. AlBaqarah:83).

Penjelasan tersebut menerangkan kaidah, ketetapan ataupun sistematika dalam proses penggunaan bahasa. Seperti yang telah kita pelajari dalam bahasa Indonesia, sehingga komunikasi harus sesuai dengan kaidah kebahasaan dan penggunaan bahasa formal yang berdasar sesuai dengan perbaikan ejaan.

2. Qaulan Baligha

Surat An-nissa menjelaskan tentang : “Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.” (Q.S An-nissa : 63).

Dari ayat di atas kita dapat melihat saat berkomunikasi diperlukan bahasa "qaulan baligha", yang artinya tuturan atau perkataan yang meninggalkan kesan yang mendalam. Dengan kata lain, dalam berkomunikasi haruslah mencermati sesuatu yang akan kita sampaikan.

Sebab komunikasi yang benar ialah saat kita bisa sampaikan sesuatu yang membekas di pikiran orang yang mendengarkannya. Dalam artian perkataan kita harus berbobot, melainkan tidak hanya sekedar asal berucap. Selain tingkah laku, ucapan juga menjadi salah satu faktor dalam menilai kemampuan komunikasi. Sama halnya dengan kutipan yang mengatakan “jangan lihat siapa yang menyampaikan tapi lihatlah apa yang ia sampaikan.” Kutipan yang kelihatannya sederhana ini, tetapi kita dapat mengerti bahasanya dan pesan yang disampaikan dapat mempengaruhi seseorang dalam komunikasi.

3. Qulan Ma'rufa

Qaulan Ma'rufa ialah kata-kata yang baik, idiom yang sesuai, sopan, memakai sindiran (tidak kasar), dan tidak menyakiti ataupun menyinggung perasaan. Qaulan Ma'rufa juga bermakna topik yang berguna dan menimbulkan kebaikan.

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang jadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.” (QS An-nissa :5).

“Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (melemah lembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik.” (QS. Al-Ahzaab: 32).

4. Qaulan Karima

Qaulan Karima ialah kata-kata terhormat yang diikuti dengan kehormatan dan memuliakan, sopan, halus serta santun. Pada poin ini kata-kata terhormat yang hendaknya di gunakan ketika bercakap dengan ibu bapak, kita tidak boleh memarahi atau berbicara dengan kata-kata yang dapat menyakiti hati mereka.

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkan kepada keduanya perkataan yang baik.” (QS. Al-Isra: 23).

5. Qaulan Layinan

Qaulan Layyina di jelaskan pada Q.S Thaha:44 yang artinya: “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir’aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.” (QS. Thaha: 44).

Berbicara dengan lemah lembut atau baik hati akan diterima orang lain lebih cepat dibandingkan berkata kasar. Berbicara secara halus, dapat memberikan kesan berbeda pada orang yang menerima pesan. Berkata dengan lembut dapat meminimalisir komunikasi yang tidak diinginkan.

6. Qaulan Maysura

Qaulan Maysura berarti perkataan sederhana, dalam artian jelas untuk dipahami atau mudah untuk dimengerti oleh komunikator. Definisi lainnya ialah perkataan yang bersifat menyenangkan maupun mengandung semangat.

“Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut.” (QS. Al-Isra: 28).

Tanggung jawab dalam Islam ialah kesadaran dan kewajiban individu untuk melakukan perbuatan yang benar dan bertanggung jawab kepada Allah SWT atas akibat yang ditimbulkan. Tanggung jawab dalam ajaran Islam juga mempengaruhi hubungan antar individu dan negara, yang mengharuskan individu untuk memenuhi tugasnya sebagai warga negara yang baik dan ikut serta dalam kegiatan sosial dan politik yang bersifat kemanusiaan.

Sifat tanggung jawab menjadi hal yang wajib dimiliki oleh manusia khususnya kaum muslimin. Islam sudah mengajarkan tanggung jawab untuk membuktikan keimanannya yang mana hal tersebut sudah tertulis di Al-Qur'an serta hadits. Dan Rasulullah SAW mengingatkan kepada kaumNya dampak dan perilaku yang akan terjadi jika tidak bertanggung jawab.

Dalam sebuah hadits, beliau berkata “Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi.” Lalu ada sahabat yang bertanya “Bagaimana maksud amanat disia-siakan?”, Nabi menjawab “Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu.” (HR. Bukhari).

Tanggung jawab dalam Islam juga mempunyai keunggulan dan kekurangan, yaitu:

1. Keunggulan

- Islam memerintahkan pengikutnya untuk bertanggung jawab dengan penuh moral dan integritas. Hal ini bisa mengubah pandangan seseorang untuk beribadah dan berbuat baik kepada Tuhan maupun sesama umat manusia.
- Aspek tanggung jawab dalam islam sudah mencakup seluruh kehidupan di dunia seperti dengan Tuhan, dengan manusia, dan dengan lingkungan. Hal ini memperlihatkan bahwasannya agama islam merupakan agama yang menyeluruh.
- Tanggung jawab pada Islam juga mendorong masyarakat agar tidak saling menjatuhkan satu dengan yang lain, membangun lingkungan yang harmonis dan penuh rahmat Allah.

2. Kekurangan

- Tanggung jawab dalam islam juga kadang menjadi beban yang cukup berat dan membuat seseorang merasa terbebani. Maka dari itu penting untuk kita agar bisa mengontrol dan menahan diri supaya hal tersebut tidak terjadi.

- Tanggung jawab dalam islam juga banyak keterbatasan dalam mengambil tindakan individu supaya tidak melanggar norma-norma yang berlaku dalam agama Islam.
- Tanggung Jawab dalam Islam termasuk kurang fleksibel dan tidak dapat beradaptasi dalam perubahan lingkungan atau kondisi tertentu, misalnya pindah ke negara yang minoritas Islam.

Sebelum diangkat menjadi Rasulullah, Nabi Muhammad SAW. sudah memiliki sifat yang mulia yaitu jujur dan amanah. Dalam bahasa Arab jujur adalah *siddiq* yaitu selalu berkata benar, apa adanya. Yang artinya adalah Rasulullah selalu menyampaikan informasi kepada para pengikutnya sesuai dengan apa yang Allah katakan tanpa ada yang dilebih-lebihkan atau dikurang-kurangkan.

Dalam kehidupan sehari-hari kita biasa diajarkan oleh orang tua kita untuk selalu jujur dan amanah, karena hal tersebut akan berpengaruh ke kehidupan kita di masa yang akan datang. Jika orang tua selalu mengajarkan hal buruk kepada anak mereka maka dampak yang mereka terima akan negatif dan begitu seterusnya. Maka dari itu, sifat jujur dan amanah sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan berdampak panjang.

Kemuliaan akan diperoleh oleh seseorang yang memiliki sifat jujur hal ini sudah disebutkan dalam Al-Qur'an di surat Al-Ahzab Ayat 35 yang artinya:

“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang shidiqin (benar), laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.” (QS. Al-Ahzab: 35).

Berdasarkan ayat di atas, jujur merupakan sifat yang sangat mulia hingga Allah memberi ampunan dan pahala yang besar. Allah juga memerintahkan umatNya untuk selalu bersama orang yang jujur agar kita senantiasa selalu di jalan yang benar. Hal ini sudah dituliskan pada surat At-Taubah Ayat 119, yang artinya:

“Hai orang-orang beriman bertaqwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang sidiqin.” (QS. At-Taubah: 119).

Ada banyak hadist dan dalil yang mengatakan pentingnya sifat jujur dalam diri manusia. Salah satu dalil yang disebutkan adalah dari H.R. Bukhari yaitu:

“Hendaklah kalian selalu berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan seseorang ke Surga. Dan apabila seseorang selalu berlaku jujur dan tetap memilih jujur, maka akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur.”

Setidaknya ada 5 macam sifat jujur yaitu;

- Jujur pada niatnya, yaitu seseorang yang memiliki niat baik pada hatinya dengan dorongan Allah yang dimana hal tersebut mendatangkan banyak keuntungan dan manfaat.
- Jujur pada ucapannya, yaitu seseorang yang berkata apa adanya dengan apa yang dia dengar tanpa ada yang dilebihkan atau dikurangkan dan tidak mengubah makna dari kata sebelumnya.
- Jujur pada perbuatannya, yaitu seseorang yang beramal saleh yang semata-mata untuk mendapatkan pahala dan ridho Allah SWT.
- Jujur pada Janjinya, yaitu seseorang yang selalu menepati janji, melaksanakannya semampu yang ia bisa lakukan untuk menepati janji tersebut.
- Jujur pada kenyataannya, yaitu seseorang yang jujur kepada diri sendiri tanpa harus berbohong kepada orang lain tentang dirinya.

Sebagian besar manusia di dunia ini tidak ada yang menolak tentang adanya kesantunan bahasa pada Al-Qur'an. Hal ini bahkan sudah disampaikan kepada Allah “Jikalau engkau meragukan otentisitas Al-Qur'an, maka buatlah satu surah semisal dengannya, dan ajaklah penolong-penolongmu.” (QS. Al-Baqarah: 23). Dan tidak hanya disitu Allah juga meyakinkan otentisitas itu dengan mengatakan “Percayalah, kalian tidak akan mampu dan pasti tidak mampu menandingi Al-Qur'an.” (QS. Al-Baqarah: 24).

Kesantunan merupakan suatu tindakan positif mulai dari perilaku, norma, atau aturan yang ditetapkan dalam suatu lingkungan masyarakat hal ini dipengaruhi dari tata cara adat atau kebiasaan. Kesantunan mempengaruhi bagaimana seseorang berbicara dengan halus, menyampaikan pesan dengan baik, intonasi suara yang rendah. Tak hanya dalam berbahasa, kesantunan juga dapat dilihat bagaimana seseorang berekspresi, tingkah laku, dan gerak gerik tubuh lainnya.

Pada Tafsir Jalalain milik Jalaludin Al-Mahali dan As-Suyuthi, menyebutkan bahwa “*lan taf’alū*” dalam surat Al-Baqarah Ayat 24 membuktikan ketidakmampuan mereka ketika masa lalu dalam menyelesaikan tantangan Al-Qur’an. Sementara itu, *lan taf’alū* mengatakan ketidakmampuan mereka selamanya. “Takutlah kepada api Neraka.” Dengan berserah diri dan beriman kepada Allah dan meyakini bahwa Al-Qur’an bukanlah tulisan manusia.

Allah juga berfirman pada Q. S. Taha Ayat 44 yang artinya:

“Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir’aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar dan takut.” (QS. Thaha: 44). Yang dimaksud dalam surat tersebut adalah Allah memerintahkan Nabi Musa A.S. untuk tetap berbicara dengan lemah lembut kepada Raja Fir’aun sekalipun ia adalah Raja yang dzalim dan kejam.

Empati adalah suatu keadaan emosional yang mempengaruhi perasaan seseorang yang dimana hal tersebut membuat seseorang merasakan keadaan atau perasaan yang sama dengan orang lain atau suatu kelompok. Dengan kata lain empati adalah cara orang memahami perasaan orang lain dengan cara membantu. Dalam Islam Allah menganjurkan umatnya untuk berempati kepada manusia yang dimana sudah disebutkan dalam surat Q. S. An-Nisa Ayat 8 yang artinya:

“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.” (QS. An-Nisa: 8).

Kemudian ada pula hadist yang berkaitan dengan empati yaitu:

“Seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti bangunan yang satu sama lain saling menguatkan.” H.R. Imam Bukhari. Ada banyak sekali cara kita untuk mengungkapkan rasa empati kita, diantaranya yaitu dengan membantu semampu kita, mendoakan yang baik, buat kebahagiaan dengan cara yang sederhana.

KESIMPULAN

Dalam berbagai publikasi tentang komunikasi Islam, terdapat 6 macam tuturan atau gaya bahasa (qaulan) yang tergolong ajaran, keyakinan, atau akhlak komunikasi Islam, khususnya yaitu (1) Qaulan Sadida, (2) Qaulan Baligha, (3) Qaulan Ma'rufa, (4) Qaulan Karima, (5) Qaulan Layinan dan (6) Qaulan Maysura.

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.” (QS. 4:9).

Qaulan Sadidan artinya ucapan, penyebutan ataupun cara berbicara baik dari sisi objek, isi, informasi amanat (substansi) ataupun kalimat bahasa (redaksi). Dalam surat Al Baqarah juga dijelaskan: “Dan berkatalah kamu kepada semua manusia dengan cara yang baik” (QS. Al-Baqarah: 83).

Surat An-nisa menjelaskan tentang : “Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.” (Q.S An-Nissa: 63). Dalam ayat tersebut, kita dapat melihat bahwa dalam berkomunikasi diperlukan “qaulan baligha”, artinya perkataan yang meninggalkan kesan mendalam.

Selain perilaku, ucapan juga menjadi faktor dalam menilai keterampilan komunikasi. Seperti pepatah "jangan lihat siapa yang berbicara, lihatlah apa yang dia katakan" Kutipan ini terlihat biasa, namun siapa pun dapat memahami bahasanya dan pesan yang disampaikan dapat berdampak pada seseorang dalam berkomunikasi.

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang jadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.” (QS An-Nissa :5).

“Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (melemah lembutkan suara) dalam berbicara

sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik.” (QS. Al-Ahzaab: 32).

Dalam kalimat ini hendaknya diucapkan kata-kata yang mulia ketika bercakap dengan orang tua, kita tidak boleh memarahi atau melontarkan kata-kata yang tidak pantas dan dapat menyakiti hati mereka. “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkan kepada keduanya perkataan yang baik.” (QS. Al-Isra: 23).

Qaulan Layinan dijelaskan dalam Q.S Thaha : 44 yang artinya : “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir’aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.” Berkata lemah lembut atau baik hati akan diterima orang lain lebih cepat daripada berbicara kasar.

Mempertimbangkan tanggung jawab pribadi atas perkataan dan tindakan seseorang dalam konteks komunikasi. Arti tanggung jawab dalam Islam adalah kesadaran dan kewajiban seseorang untuk melakukan perbuatan yang benar dan mempertanggungjawabkan akibatnya kepada Allah SWT. Tanggung jawab dalam ajaran Islam juga berdampak pada hubungan individu dengan negara, yang mengharuskan individu untuk melaksanakan tugasnya menjadi masyarakat yang baik dan ikut serta dalam kegiatan sosial politik yang bersifat kemanusiaan.

Dalam kehidupan sehari-hari kita biasa diajarkan oleh orang tua kita untuk selalu jujur dan amanah, karena hal tersebut akan berpengaruh ke kehidupan kita di masa yang akan datang. Jika orang tua selalu mengajarkan hal buruk kepada anak mereka maka dampak yang mereka terima akan negatif dan begitu seterusnya. Maka dari itu, sifat jujur dan amanah sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan berdampak panjang. Hal ini sudah dituliskan pada surat At-Taubah Ayat 119, yang artinya:

“Hai orang-orang beriman bertaqwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang sidiqin.” (QS. At-Taubah: 119).

Kesantunan merupakan suatu tindakan positif mulai dari perilaku, norma, atau aturan yang ditetapkan dalam suatu lingkungan masyarakat hal ini dipengaruhi dari tata cara adat

atau kebiasaan. Kesantunan mempengaruhi bagaimana seseorang berbicara dengan halus, menyampaikan pesan dengan baik, intonasi suara yang rendah. Tak hanya dalam berbahasa, kesantunan juga dapat dilihat bagaimana seseorang berekspresi, tingkah laku, dan gerak gerik tubuh lainnya. Hal ini bahkan sudah disampaikan kepada Allah “Jikalau engkau meragukan otentisitas Al-Qur’an, maka buatlah satu surah semisal dengannya, dan ajaklah penolong-penolongmu.” (QS. Al-Baqarah: 23).

Empati adalah suatu keadaan emosional yang mempengaruhi perasaan seseorang yang dimana hal tersebut membuat seseorang merasakan keadaan atau perasaan yang sama dengan orang lain atau suatu kelompok. Dengan kata lain empati adalah cara orang memahami perasaan orang lain dengan cara membantu. “Seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti bangunan yang satu sama lain saling menguatkan.” H.R. Imam Bukhari.

DAFTAR PUSTAKA

- al Hakim Surabaya, S. L. Konsep Ilmu Komunikasi Dalam Al-Qur’an (Upaya Rekonstruksi Prinsip-Prinsip Komunikasi Efektif Dalam Al-Qur’an).
- Syafriani, D., Oktarina, S., & Hartati, S. (2022). KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN POLITIK ISLAM. TATHWIR: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 13(1), 71-81.
- Widaningsih, R. S. (2019). Perspektif Komunikasi Dalam Islam. KOMVERSAL, 1(2), 1-12.
- Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (2023, 07 Agustus). *‘Anugrah Dwi’ Website Komunikasi adalah Pengertian Jenis dan Tujuannya*. Retrieved from <https://fisip.umsu.ac.id/2023/08/07/komunikasi-adalah-pengertian-jenis-dan-tujuannya/>
- Detikhikmah (2023, 03 November). *‘Anisa Rizki Febriani’ Website Kumpulan Hadits Tanggung Jawab dalam Islam*. Retrieved from <https://www.detik.com/hikmah/doa-dan-hadits/d-7017362/kumpulan-hadits-tentang-tanggung-jawab-dalam-islam>
- Menurut (2023). *Website Tanggung Jawab Menurut Islam: Konsep dan Implementasinya*. Retrieved from <https://www.menurut.id/tanggung-jawab-menurut-islam>
- Menurut (2023). *Website Tanggung Jawab Menurut Islam: Konsep dan Implementasinya*. Retrieved from <https://www.menurut.id/tanggung-jawab-menurut-islam>
- Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Binamadani (2023). *Website Dirasah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Dasar Islam*
- (Syawal Kurnia Putra et al., 2023). *Berkomunikasi Dalam Etika Prespektif Hadis*
- (Adzah Zahzuli, 2022). *ETIKA BERKOMUNIKASI DALAM ISLAM*
- (Fahrudin & Marjuki, 2022). *KONSEP KOMUNIKASI PEMBELAJARAN DALAM AL QUR’AN*
- (Khusnul Khotimah, 2022). *KONSEP KOMUNIKASI DALAM AL-QUR’AN*

- (A.Husnul Hakim, 2020), *Prinsip-Prinsip Komunikasi dan Informasi dalam Perspektif Al-Qur'an Membangun Komunikasi Beradab*
- Syawal Syawal, Ismaya Ismaya, Andi Ahmad Chabir Ghalib, Ushwa Dwi Masrurah Arifin Bando, Elihami Elihami, M. Yunus Sudirman, (2022). *Komunikasi Dalam Perspektif Islam*
- Universitas Islam Indonesia, (2021). *Menyibak Komunikasi Berdasarkan Al-Qur'an*
- PikiranMuslim, (2023). *Website Komunikasi dalam Islam*. Retrieved from <https://www.pikiranmuslim.com/komunikasi-dalam-islam/>
- Islampos, (2023). *'Yudi' Website Lima Macam Kejujuran*. Retrieved from <https://www.islampos.com/lima-macam-kejujuran-125404/>
- Cariustadz, (2023). *Website Kesantunan dan Keindahan Diksi Al-Qur'an*. Retrieved from <https://cariustadz.id/artikel/detail/kesantunan-dan-keindahan-diksi-al-quran>
- Potren, (2021). *Website Sikap Empati, Pengertian, Contoh, dan Dalil dalam Al-Qur'an*. Retrieved from <https://pontren.com/2021/01/26/sikap-empati/>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (2012-2023). *Website empati*. Retrieved from <https://kbbi.web.id/empati>
- Dalamislam, (2023). *'Redaksi dalam Islam' Website Kejujuran dalam Islam dan Dalilnya*. Retrieved from <https://dalamislam.com/akhlaq/amalan-shaleh/kejujuran-dalam-islam>